

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare termasuk penyakit infeksi saluran pencernaan yang sering terjadi, terutama pada balita. Kondisi ini ditandai dengan buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan tinja cair atau lembek. Diare bukan termasuk PTM, melainkan penyakit menular akibat infeksi mikroorganisme. Dampaknya dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan penyerapan nutrisi, dan penurunan status gizi. Jika terjadi berulang, diare berisiko menghambat pertumbuhan anak. Kejadian diare juga berkaitan dengan kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang buruk. Oleh karena itu, diare mencerminkan kondisi lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat. (Ramadayanti et al, 2024).

Data *World Health Organization* (WHO, 2024) terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare setiap tahunnya dengan angka kematian mencapai 525.000 balita. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang serius, terutama di negara berkembang. Selain itu, sebagian besar kasus diare terjadi di wilayah dengan akses air bersih dan sanitasi yang terbatas. Kondisi ini meningkatkan risiko penularan penyakit, terutama pada kelompok balita yang memiliki daya tahan tubuh lebih rendah.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pada Tahun 2023 diare masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak dengan jumlah kasus yang mencapai ratusan ribu setiap tahunnya. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi permasalahan kesehatan yang

belum sepenuhnya teratasi. Balita merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyakit ini karena sistem imun yang belum optimal. Selain itu, faktor lingkungan dan perilaku keluarga juga berperan dalam meningkatkan risiko kejadian diare.

Di Sumatera Barat diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, terutama pada balita. Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2022, jumlah kasus diare yang ditemukan mencapai 25.053 kasus. Selain itu, prevalensi diare pada balita di Sumatera Barat tahun 2021 sebesar 9,3%. Tingginya angka kejadian diare tersebut menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama karena balita merupakan kelompok yang rentan mengalami dehidrasi dan gangguan pertumbuhan (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2022).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2024 jumlah kasus diare pada semua kelompok umur mengalami peningkatan dari 6.938 kasus pada tahun 2023 menjadi 7.413 kasus pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi di Kota Padang. Peningkatan kasus ini menggambarkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian diare masih perlu ditingkatkan, terutama pada kelompok balita yang rentan terhadap penyakit tersebut.

Data kejadian diare di Kota Padang menunjukkan bahwa Puskesmas Ambacang memiliki jumlah kasus diare balita tertinggi, yaitu sebesar 23% dari total sasaran balita di puskesmas tersebut. Tingginya angka diare ini

mengindikasikan adanya faktor risiko seperti sanitasi yang belum optimal, keterbatasan air bersih, dan rendahnya penerapan PHBS (Dinkes Kota Padang, 2024).

Tingginya kejadian diare pada balita menunjukkan adanya permasalahan yang kompleks di masyarakat. Salah satu faktor yang berperan adalah rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Beberapa perilaku yang berisiko antara lain kebiasaan tidak mencuci tangan menggunakan sabun, penggunaan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan, serta kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik. Selain itu, tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya kebersihan juga masih terbatas. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita (Nawalia et al, 2022).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan faktor penting dalam pencegahan diare. Dalam keluarga, ibu memiliki peran utama dalam menjaga kesehatan anak, termasuk dalam menjaga kebersihan makanan, air, dan lingkungan. Balita usia 6–24 bulan merupakan kelompok yang rentan karena berada pada masa peralihan dari ASI eksklusif ke makanan pendamping. Pada masa ini, risiko terpapar kuman lebih tinggi, sehingga penerapan PHBS oleh ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita (Nawalia et al, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al, 2025) dengan judul Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita, diperoleh hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank

dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi $r = 0,712$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita, dengan kekuatan hubungan yang tergolong kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan perilaku hidup bersih dan sehat oleh ibu, maka risiko terjadinya diare pada balita akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Julita et al, 2025) menjelaskan bahwa balita yang mengalami diare lebih banyak ditemukan pada keluarga yang memiliki penerapan PHBS yang kurang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan dalam keluarga sangat mempengaruhi kesehatan balita. Beberapa perilaku yang berperan penting antara lain penggunaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan makanan atau setelah buang air besar, serta penggunaan jamban yang sehat. Apabila perilaku-perilaku tersebut tidak diterapkan dengan baik, maka risiko balita terpapar bakteri atau kuman penyebab diare akan meningkat.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 27–29 April 2026 terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita usia 6–24 bulan di Puskesmas Ambacang Kota Padang, diperoleh hasil bahwa ada 6 ibu belum menerapkan PHBS secara optimal. Beberapa ibu belum terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun sebelum menyiapkan makanan, masih menggunakan sumber air yang kurang bersih, serta kurang memperhatikan

kebersihan lingkungan. Selain itu, masih ditemukan kasus diare pada balita dalam beberapa bulan terakhir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Ambacang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan diare di Puskesmas Ambacang Tahun 2026.

- c. Diketahui hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Ambacang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman dan memperluas wawasan ilmiah mengenai Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita usia 6–24 bulan. Selain itu, menjadi sarana untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan S1 Kebidanan, khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan puskesmas lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi dan pengetahuan di bidang kesehatan mengenai penyakit yang berhubungan dengan lingkungan serta menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan

mahasiswa S1 Kebidanan tentang hubungan PHBS ibu dengan kejadian diare pada balita usia 6–24 bulan.

b. Bagi Puskesmas.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang perilaku hidup bersih dan sehat bagi Puskesmas, dan dijadikan sebagai sumber untuk melakukan promosi kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu sedangkan variabel dependen adalah diare pada anak usia 6-24 bulan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Ambacang pada 18 Juni 2026 sampai 8 Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita 6-24 bulan di Puskesmas Ambacang Kota Padang dalam tiga bulan terakhir yaitu sebanyak 239 orang dan menjadi sampel 71 responden dengan menggunakan rumus *slovin*. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Data dikumpul menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan $p\text{-value} < 0,05$.